



## Analisis Penggunaan Umpasa dalam Pesta Perkawinan Adat Masyarakat Batak Toba Dalam Perspektif Pendidikan Masyarakat

Fata Ibnu Hajar<sup>1</sup>, Rosmilan Pulungan<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Indonesia

---

### Informasi Artikel

Diterima 08-08-2022  
Disetujui 10-09-2022

---

### Kata Kunci:

Adat, Batak, Masyarakat,  
Pendidikan, Umpasa,  
Tuturan

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan dan jenis umpasa dalam pesta perkawinan adat Batak Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena sumber data yang diteliti berupa tuturan yang direkam berupa data yang diperoleh dari lapangan dan dokumen. Lokasi penelitian ini di Desa Jumala Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi. Hasil penelitian ini adalah jenis tindak tutur dalam umpasa pada pesta perkawinan Batak Toba di Desa Jumala. Tindak tutur direktif ada 33,33%; tindak tutur komisif ada 3,70%; tindak tutur representatif ada 48,15%; tindak tutur deklaratif ada 24,82%. Dengan demikian tindak tutur representatif dominan digunakan umpasa dalam pesta perkawinan adat Batak Toba.

---

### Penulis Koresponden:

Fata Ibnu Hajar<sup>1</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Email: [fataibnuhajar@umnaw.ac.id](mailto:fataibnuhajar@umnaw.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara multikulturalis yang memiliki ribuan pulau, beragam suku bangsa, kaya akan nilai budaya maupun kearifan lokal. Negara mengakui perbedaan sebagai ekstensi suku bangsa dengan segala kebudayaannya hidup dalam satu wadah yaitu Bhineka Tunggal Ika yang menggambarkan bahwa Indonesia penuh dengan corak dan warna kebudayaan. Sebagai identitas dan jati diri suatu bangsa merupakan nilai dan norma etik dari bangsa itu yang di dalam eksistensinya tidak terlepas dari multi perkembangan dan aneka pengaruh interaksifenomena sosial sepanjang sejarah kemanusiaan (Lundu Panjaitan dalam Rajamarpodang. 2012:iv)

Salah satu unsur kebudayaan yang paling utama adalah bahasa, sebagai alat mengekspresikan diri, berkomunikasi dan menyatakan pikiran. Masing-masing etnis atau suku bangsa memiliki bahasa daerah yang menjadi identitas dan ciri khasnya. UUD 1945 pasal 36 bab XV menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan lambang identitas daerah, lambang kebanggaan daerah dan menjadi pembinaan serta pengembangan kebudayaan daerah.

Batak Toba sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa daerah tersendiri yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama, dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai acara adat istiadat. Di samping suku batak lainnya yang memiliki perbedaan dialek yaitu: sub-suku Batak

Mandailing, sub-suku Batak Angkola-Sipirok Padang Lawas, sub-suku Batak Simalungun, Batak Karo dan sub-suku Batak Pakpak-Dairi.

Masyarakat Batak Toba pada dasarnya hidup diatur oleh dan dalam adat, dalam berbagai konteks ketika sesama orang Batak Toba saling berhubungan dan melakukan pertuturan Batak akan selalu diukur dengan adat. Apakah tergolong beradat atau justru tidak beradat. Adat berfungsi untuk mencapai keharmonisan horizontal dengan sesama dan vertikal dengan Tuhan.

Bagi masyarakat Batak Toba, Umpasa adalah hal yang sangat penting dalam setiap pembicaraan adat-istiadat, terlebih pada saat hal-hal yang baik. Baik dalam adat maupun hukum. Salah satu contoh, ketika sedang memberikan nasihat kepada seseorang, akan lebih berkesan dan efektif kata nasihat tersebut jika dikatakan dengan memakai umpasa. Penggunaan umpasa yang terdapat dalam bahasa Batak Toba bukanlah sekadar rangkaian kata saja, namun memiliki makna yang dalam bagi setiap konteks dan orang yang dituju. Akan sangat berkesan jika setiap perkataan yang bersifat menasihati atau memberi masukan kepada orang lain jika memakai Umpasa, karena akan terasa lebih halus, berseni dan mencerminkan sopan santun berbahasa. Seperti yang diungkapkan oleh orang tua dalam bahasa Batak Toba mengatakan *hansit do na hailon (so dapotan) jambar juhut, alai hansitan dope na so dapotan jambar hata*, yang artinya menyakitkan bagi siapa saja yang tidak mendapatkan daging, tetapi lebih menyakitkan lagi bagi mereka yang tidak mendapatkan nasihat. Ungkapan tersebut merupakan salah satu hal yang membuktikan bahwa suatu nasihat atau kata-kata bijak sangat lah perlu dan baik.

Umpasa dalam bahasa Indonesia disebut dengan pantun, selalu digunakan dalam setiap adat-istiadat masyarakat Batak Toba. Baik dalam perkawinan, kematian maupun kegiatan adat yang lain, karena dengan memakai Umpasa masyarakat menganggap suatu pesan akan lebih baik dan lebih bijak dalam penyampainnyan.

Upacara perkawinan dalam batak toba merupakan upacara yang dilangsungkan dengan hadirnya dari pihak boru maupun pihak bato beserta semua kerabat yang sudah diaturn perannya dalam Dalihan Na Tolu. Semua kerabat ini akan melakukan tuturan-tuturan yang resmi dan sakral, tuturan yang baik. Tindak tutur yang digunakan dalam upacara adat ini tidak sama dengan tuturan yang digunakan masyarakat sehari-hari. Penggunaan tuturan harus sesuai konteks, tindak tutur ini memiliki kekhasan tersendiri biasanya dibarengi dengan penggunaan umpama dohot umpasa dalam istilah kebahasaan disebut nasihat atau petuah dan ungkapan. Tindak tutur yang digunakan mengandung makna yang mendalam dan menjaga kesantunan berbahasa serta menjaga keseimbangan kehidupan sosial.

## 2. METODE

Metode kualitatif merupakan metode yang paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dari lapangan (Syamsuddin, 2011: 75). Dengan metode kualitatif yang berarti peneliti akan langsung terjun ke tempat berlangsungnya acara berperan serta dan melakukan wawancara yang mendalam terhadap interaksi tersebut sehingga akan ditemukan pola dan kategori yang jelas terhadap umpasa yang diteliti. Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Sidikalang, Kecamatan Sumbul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh terlebih dahulu melalui pengumpulan data dan wawancara kepada beberapa narasumber. Kemudian data yang didapat dikumpulkan dengan cara mencatat, mengidentifikasi dan dianalisis atau disusun sebagai hasil penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa semua tuturan umpasa yang diucapkan oleh semua pelaku adat dalam acara pesta adat perkawinan **Radian Paringotan Sitanggung, S.Pd** dengan **Trisa Boru Purba, S.Ag** yang diselenggarakan di desa jumala kecamatan Sumbul kabupaten Dairi. Berikut akan dijabarkan setiap tuturan umpasa yang disampaikan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi yang dijabarkan oleh Filsuf Searle, yang menggolongkan ke dalam lima jenis tindak tutur yakni (a) tindak tutur representatif, terdiri dari tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan dan memberkati. (b) tindak tutur direktif, yang terdiri dari tuturan yang meminta, mengajak memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, memohon, menentang dan membveri aba-aba. (c) tindak tutur ekspresif, terdiri dari tuturan yang mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan dan mengkritik.

(d) tindak tutur komisif, terdiri dari tuturan yang bersumpah berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan dan menawarkan sesuatu. (e) tindak tutur deklarasi, terdiri dari tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni dan memaafkan.

**a. Tindak Tutur Direktif**

Contoh umpasa yang termasuk tindak tutur direktif yaitu :

1. *Amang patili-tili*

*Amang partolo-tolo*

*Nang so hudok nungga diboto ho*

*Baen damang ma gondang hula-hula i*

Amang partili-tili

Amang partolo-tolo

Sebelum saya katakan sudah duluan kamu tahu

Buatlah musik hula-hula

Umpasa ini adalah tentang pembicara (Raja parhata) yang meminta pemain musik untuk memainkan gendang hula-hula, biasanya gendang ini diberikan kepada keluarga perempuan (pihak parboru) saat mereka datang untuk memulai acara. Umpasa ini digolongkan ke dalam bentuk arahan karena pokok sajaknya pembicara (Raja parhata) meminta puntuk membuat gendang hula-hula.

2. *Sianjur mula-mula*

*Sianjur mula toppa*

*Baenma gondang mula-mula*

*Laos padomu ma tu gondang somba*

Sianjur mula-mula

Sianjur mula terjadi

Buatlah gendang mula-mula

Dan gabungkan dengan gendang sembah

Umpasa ini menunjukkan pembicara (Raja parhata) meminta pemain musik untuk memainkan gendang mula-mula dan gendang somba, biasanya gendang ini menjadi pembuka atau gendang pertama acara bagi Tuhan untuk memulai upacara perkawinan Batak Toba. Umpasa ini juga jenis arahan, buatlah gendang mula-mula dan digabungkan dengan gendang sembah.

3. *Tinahu mual na tio*

*Binahen tu panahatan*

*Baenma gondang sitio-tio*

*Laos padomu ma tu panahatan*

Diambil air jernih

Diletakkan ke penampungan

Buatlah gendang sitio-tio

Dan gabungkan dengan gendang panahatan

Umpasa ini menunjukkan pembicara (Raja parhata) meminta pemain musik untuk memainkan gendang sitio-tio dan gendang panahatan, biasanya gendang ini

dimainkan setelah nasehat diberikan kepada pengantin. Gendang ini memiliki makna harapan dari pembicara kepada pengantin baru. Umpasa ini termasuk dalam jenis arahan karena tujuan dari umpasa ini adalah untuk meminta memainkan gendang sitio-tio dan gendang panahatan.

4. *Bagot namarholta ma ni agatan*

*Ditonga ni rubean*

*Horas ma hamu na manjalo*

*Tugandana jala tuhipasna ma hami na mangalehon*

*Pohon aren yang berbuah diperah*

Di tengah ladang

Sehat kalian yang meminta

Berlipat ganda dan sehat kami yang memberikan

Umpasa ini mempunyai makna yaitu doa untuk mempelai wanita dan pria yang menerima makanan supaya mendapatkan kesehatan dan juga siapa yang menyediakan makanan akan mendapat berkat yang berlipat ganda. Inti dari umpasa tersebut adalah pembicara ingin memberi nasehat kepada mempelai wanita dan mempelai laki-laki semoga diberi kesehatan. Umpasa ini diklasifikasikan ke dalam direktif karena inti dari umpasa tersebut adalah doa atau harapan dari pembicara (Raja parhta) untuk pengantin wanita dan pengantin laki-laki supaya mendapatkan kesehatan dan akan menerima berkat ganda.

5. *Sititik sigompangn*

*Manggom-gomi pangarahutn*

*Tung songonipe sipanganon na huboan hami*

*Sae godang ma pinasuna*

Sititik sigompangna

Manggom-gomi pangarahutna

Seperti itu pun makanan yang kami bawa

Semoga banyak berkatnya

Pembicara (Raja parhata) di umpasa ini menunjukkan harapan akan makanan yang mereka bawa untuk diberi lebih banyak restu. Biasanya umpasa ini diucapkan oleh keluarga mempelai wanita yang membawa makanan untuk pasangan pengantin. Umpasa ini juga menunjukkan bahwa pembicara (Raja parhata) ingin memberi nasehat. Jadi umpasa ini termasuk dalam tindak tutur direktif karena inti dari umpasa tersebut adalah harapan dari pembicara (Raja parhat) untuk kedua pengantin.

6. *Andor hadumpang togu-togu ni lembu*

*Andor rantiti togu-togu ni horbo*

*Sai pempeng sari matua ma hamu paihut-ihut pahoppu*

*Sahat tu namarnini sahat tu namarnono*

Salur hadumpang tali pengikat lembu

Salur rantiti tali pengikat kerbau

Semoga panjang umur dan bersama cucu

Sampai punya cucu dan punya cicit

Umpasa ini menjelaskan bahwa pembicara (Raja parhata) menginginkan agar pengantin wanita dan pengantin laki-laki mendapatkan kehidupan yang panjang

bersama anak-anak mereka. Umpasa ini termasuk ke dalam direktif karena isi umpasa ini adalah memberi nasehat kepada mempelai wanita dan mempelai laki-laki. Semoga Anda panjang umur dengan cucu-cucu Anda sampai mereka memiliki anak cucu.

7. *Sinuan ariara*

*Di parhuta ni opputta*

*Tubuan anak ma pinopor muna*

*Dohot boru akka namarsahala*

Ditanam pohon beringin

Di kampung halaman

Semoga mendapat anak keturunan

Dan perempuan yang baik

Pembicara menyampaikan nasehat kepada mempelai wanita dengan mengatakan agar mudah mendapatkan keturunan dan mempunyai anak perempuan yang baik. Umpasa ini termasuk tindak tutur direktif karena isi umpasa ini pembicara (Raja parhata) sangat mengharapkan pengantin mendapatkan keturunan dan mempunyai anak perempuan yang baik.

8. *Sahat ni solu*

*Sahat tu bottean*

*Hupasahat hami ulos on tu hamu*

*Sahat ma pinopparmu horas jala gabe*

Sampai perahu

Sampai ke labuhan

Kami sampaikan ulos ini untuk kalian

Semoga keturunan kalian selamat dan bahagia

Umpasa ini menyatakan bahwa sang pembicara (Raja Parhata) berdoa untuk kedua pengantin setelah memberi mereka ulos agar keturunan mereka aman dan bahagia di masa yang akan datang. Pemberian ulos melambangkan berkah bagi kedua pengantin. Saat pembicara memberi ulos kepada mempelai wanita, pembicara memberi nasehat dan doa agar keturunan dari kedua pengantin selamat dan bahagia. Umpasa ini masuk ke dalam direktif karena pokok sajaknya merupakan harapan dari pembicara hingga mempelai kedua mempelai agar aman dan bahagia di masa yang akan datang. Kami sampaikan kepada anda ulos ini kami berharap agar anak anda aman dan selamat.

9. *Asa andor hadumpang partogu-togu ni lombu*

*Andor ratiti partogu-togu ni horbo*

*Sai pempeng sari matua ma hamu*

*Pairing-iring pahoppu*

Salur hadumpang tali pengikat lembu

Daun rantiti tali pengikat kerbau

Semoga kalian panjang umur

Bersama anak cucu

Umpasa ini menjelaskan bahwa sang pembicara berharap agar mempelai wanita dan mempelai laki-laki panjang umurnya dengan anak-anaknya dan cucu mereka. Dari pembicara (Raja parhata) sajak terakhir memberi nasehat agar pengantin

panjang umur bersama anak cucu. Umpasa ini termasuk dalam direktif karena pokok sajaknya adalah harapan dari pembicara (Raja parhata) hingga pengantin wanita dan pengantin laki-laki mendapatkan umur panjang dengan anak dan cucu.

**b. Tindak Tutur Komisif**

Contoh umpasa yang termasuk tindak tutur komisif yaitu:

1. Anggo au dohot dongan sajabu

Ikkon jahowa do oloan nami

Kalau saya dan teman satu rumah

Harus tuhan lah yang kami ikuti

Pembicara di umpasa ini menunjukkan nasehat kepada pengantin wanita dan pengantin laki-laki, bahwa dalam satu keluarga harus mengikuti Tuhan. Umpasa ini dijanjikan dari pembicara bahwa dia akan mengikuti Tuhannya jika dia bisa bersama istrinya.

**c. Tindak tutur Representif**

Tindak tutur representif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya terhadap kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur ini terdiri dari tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan dan memberkati. Contoh umpasa yang termasuk tindak tutur representatif yaitu:

1. Hot pe jabui

Tong do marbulang-bulang

Manang sian dia pe mangalap boru

Natontong hot doi boru ni tulang

Kokoh rumah tetap ada tiangnya

Dari manapun kamu mengambil istri

Tetap juga itu disebut anak paman

Umpasa ini menjelaskan bahwa pembicara (Raja parhata) tersebut memberi saran kepada pengantin laki-laki bahwa dimanapun ia menemukan seorang istri ia masih disebut anak paman. Isi umpasa tersebut mengklaim bahwa siapa pun perempuan yang dijadikan istri itu juga disebut anak paman.

2. Eme si tamba tua

Parlinggoman ni siborok

Debatama namartua

Sudema hita diparorot

Padi sitambah tua

Perlindungan kecebong

Tuhan yang bermulia

Semua kita dilindungi

Umpasa ini menjelaskan bahwa pembicara (Raja Parhata) yang berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa demi keselamatan keluarga mereka. Umpasa ini menyatakan bahwa Tuhan adalah pelindung kehidupan dan memiliki kekuatan

dalam kehidupan manusia. Pembicara dalam umpasa ini menyatakan bahwa Tuhan kita semua dilindungi.

3. Pinalu ma tagading  
 Hau anak palu-palu na  
 Pangidoan tu amatta Debata  
 Sai dilehon ma anak buha baju muna  
     Dibunyikan gendang  
     Anak kayu pukul-pukulnya  
     Permintaan dari Tuhan  
     Semoga diberi anak sulung kalian

Maksud dari umpasa ini adalah memberkati kedua pengantin semoga Tuhan cepat memberikan anak sulung kepada pengantin baru. Umpasa ini diucapkan pada saat pemberian ulos oleng anggota keluarga pihak perempuan.

4. Tio dalan tu jae  
 Tio dalan tu julu  
 Tio akka aek na naeng si inumon muna  
 Tio akka saluhutna akka pancarian tu akka ari na naeng ro  
     Jernih jalan ke bawah  
     Jernih jalan ke atas  
     Jernih air yang akan kalian minum  
     Jernih semua pendapatan untuk hari yang akan datang

Umpasa ini mempunyai makna supaya kedua mempelai mendapatkan berkat yang lebih dihari yang akan datang. Umpasa ini diucapkan oleh pembicara (raja parhata) pada saat pemberian makanan oleh pihak parboru (pihak perempuan) kepada kedua pengantin.

5. Pir ma pokki  
 Bahul-bahul passalongan  
 Pir ma tondi muna  
 Sai luju-luju ma passamotan dihamuna  
 Keras pokki  
     Bahul-bahul pemetikan  
     Sejahtera hidup kalian  
     Semoga banyak rezeki

Umpasa ini diucapkan oleh pembicara (raja parhata) pada saat pihak parboru (pihak perempuan) memberikan ulos kepada kedua pengantin. Maksud dari umpasa ini adalah supaya hidup kedua pengantin sejahtera dan banyak rezeki.

6. Pasar minggu tongon di kota Jakarta  
 Burju ma hamu marminggu  
 Asa dapot hamu pasu-pasu sian Debata

Pasar minggu berada di kota Jakarta  
 Rajinlah kalian beribadah  
 Agar kalian mendapat berkat dari Tuhan

Umpasa ini menyarankan agar kedua mempelai supaya rajin beribadah supaya mereka dapat berkat dari Tuhan.

7. Andor ras andor ris  
 Adong si gor-gora  
 Horas-horas ma hamu  
 Gabe jala ma mora  
 Daun ras daun ris  
 Ada larangan  
 Sehat-sehat kalian  
 Banyak keturunan dan banyak rezeki

Umpasa ini memiliki makna yaitu supaya kedua pengantin sehat-sehat serta banyak keturunan dan rezeki yang melimpah. Umpasa ini disampaikan pada saat pemberian ulos oleh salah satu anggota keluarga pihak perempuan.

8. Bintang na rumiris  
 Ombun na sumorop  
 Anak pe riris  
 Dohot boru pe torop  
 Bintang yang berkedip  
 Embun yang bersih  
 Anak laki-laki banyak  
 Anak perempuan juga banyak

Umpasa ini diucapkan pada saat pemberian ulos oleh pihak perempuan kepada pengantin. Umpasa ini memiliki makna yaitu semoga kedua pengantin memiliki anak laki-laki dan anak perempuan.

9. Poltak mataniari sian habissaran  
 Poltak bulan sian hasundutan  
 Pangidoan tu amatta Debata  
 Tubu ma dihamu anak na pistar dohot boru naboi pangalu-aluan  
 Matahari terbit dari timur  
 Bulan terbit dari barat  
 Permintaan dari Tuhan  
 Agar kalian memiliki anak yang pintar dan bisa tempat persandaran

Umpasa ini diucapkan pada saat pemberian ulos oleh paman perempuan kepada pengantin. Umpasa ini memiliki makna yaitu berharap dari Tuhan semoga kedua pengantin memiliki anak yang pintar dan bisa jadi sandaran orang tuanya.

10. Tubuan lak-lak tubu sikkoru di dolokni purbatua  
 Asi rohani Tuhatta pardenggan basa  
 Tubu ma di hamu anak dohot boru  
 Dongan muna sahat saur matua  
     Tumbuh kulit tumbuh rumput di bukit bertuah  
     Berbelas kasih Tuhan Yang Maha Esa  
     Lahir bagi kalian anak laki-laki dan perempuan  
     Teman kalian sampai lanjut usia

Umpasa ini diucapkan pada saat pemberian ulos oleh paman perempuan kepada pengantin. Umpasa ini memiliki makna yaitu berharap dari Tuhan semoga kedua pengantin memiliki anak perempuan dan anak laki-laki yang bisa menemani orang tuanya sampai hari tuanya.

11. Pinatikkon hujur  
 Di tonga-tonga ni tapian  
 Manang tudia hamu mangalakka  
 Sai tusima dapotan passamotan  
     Ditancapkan tobak  
     Ditengah pancuran  
     Kemanapun kalian melangkah  
     Semoga dapat yang terbaik.

Umpasa ini diucapkan pada saat pemberian ulos oleh saudara pihak perempuan kepada pengantin. Umpasa ini memiliki makna yaitu bahwa kemanapun kedua pengantin pergi semoga dapat rezeki.

12. Pakkal ni hotang bulung na gabe hotang  
 Tudia hamu mangalakka  
 Lao mangalului dalam ni ngolu  
 Sai tusima dapotan passamotan  
     Batang rotan dan daunnya jadi rotan  
     Kemana kalian melangkah  
     Untuk mencari kebutuhan hidup  
     Semoga dapat keberuntungan

Umpasa ini diucapkan pada saat pemberian ulos oleh saudara pihak perempuan kepada pengantin. Umpasa ini memiliki makna yaitu kemanapun kedua pengantin pergi untuk mencari nafkah semoga selalu diberi keberuntungan.

13. Pir ma pokki  
 Bahul-bahul passamotan  
 Pirma tondi muna  
 Sai roma akka pangomoan  
 Keras pokki

Bakul-bakul penyalongan  
 Sejahtera hidup kalian  
 Semoga datang keberuntungan

Umpasa ini diucapkan pada saat pemberian ulos oleh saudara pihak perempuan kepada pengantin. Umpasa ini memiliki makna yaitu supaya kedua pengantin beroleh hidup yang sejahtera dan selalu keberuntungan menghampiri.

#### d. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif terdiri dari tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni dan memaafkan. Contoh umpasa yang termasuk tindak tutur deklaratif yaitu :

1. Sahat ni solu

Sahat tu sappeanna

Hupasahat hami silehon-lehon nami

Sahat ma hamu horas jala gabe tu joloan ni ari

Sampai perahu

Sampai ke labuhannya

Kami sampaikan oleh-oleh kami

Sampailah kalian selamat dan juga berbahagia  
 untuk hari yang akan datang

Umpasa ini menjelaskan bahwa pembicara tersebut menyatakan harapan agar pengantin wanita dan pengantin laki-laki selamat dan bahagia untuk hari-hari yang akan datang. Umpasa ini digolongkan ke dalam deklaratif karena inti dari umpasa tersebut adalah harapan untuk kedua pengantin supaya selamat dan juga bahagia untuk hari yang akan datang.

2. Asa pir ma hara tambiring

Hora hara ni tobu

Pirma tondi madingin

Horas tondi matogu

Keras kulit tambiring

Lunak kulit tebu

Sehat-sehat dalam hidup

Sejahterah juga kehidupan

Umpasa ini mempunyai makna berupa doa atau harapan untuk kedua pengantin dan mempelai sehingga mereka akan memiliki kesehatan yang baik dan juga kehidupan yang sejahtera.

3. Sahat ni solu

Sahat tu bottean

Hupasahat hami ulos on tu hamu

Sahat ma pinopparmu horas jala gabe

Sampai perahu  
Sampai ke labuhan  
Kami sampaikan ulos ini untuk kalian  
Semoga keturunan kalian selamat dan bahagia

Umpasa ini menyatakan bahwa sang pembicara berdoa untuk pengantin wanita dan pengantin laki-laki setelah memberi mereka ulos agar keturunan mereka aman dan bahagia di masa yang akan datang. Pemberian ulos melambangkan berkah bagi pengantin wanita dan pengantin laki-laki. Sementara pembicara mengatakan umpasa, orang tua dari mempelai wanita melakukan tindakan yaitu memberi ulos kepada kedua pengantin.

4. Marburu tu parapat

Godang ma pora-pora  
Nunga ro pamoruan nami  
Pasu-pasuon nami ma nasida gabe jala horas

Berburu ke parapat  
Banyak ikan pora-pora  
Sudah datang pihak perempuan  
Kami berkatikan mereka sejahtera dan bahagia

Umpasa ini menunjukkan bahwa pembicara ingin memberi ceramah kepada keluarga mempelai wanita dalam upacara pernikahan Batak Toba sehingga mereka akan memiliki kemakmuran dan kebahagiaan di masa yang akan datang. Sajak terakhir menunjukkan bahwa tujuan dari umpasa adalah untuk memberkati pengantin wanita dan pengantin laki-laki. Berkat merupakan salah satu contoh deklaratif membuat umpasa ini termasuk dalam jenis deklaratif.

Tabel 3.1 .Umpasa Yang Paling Dominan Dalam Pesta Adat Perkawinan Adat Batak Toba

No	Tindak tutur	Jumlah <i>umpasa</i>	Persentase
1	Direktif	9	33,33 %
2	Komisif	1	3,70 %
3	Representatif	13	48,15 %
4	Deklaratif	4	14,82 %
	Jumlah	27	100 %

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa umpasa yang paling dominan dalam pesta adat perkawinan Batak Toba adalah tindak tutur representatif yang berjumlah 13 data dengan persentase 48,15%. Tindak tutur direktif berada di urutan kedua yang berjumlah 9 data dengan persentase 33,33%, tindak tutur deklaratif berada di urutan ketiga yang berjumlah 4 data dengan persentase 14,82% dan yang terakhir yaitu tindak tutur komisif yang berjumlah 1 data dengan persentase 3,70%.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa tindak tutur yang berupa umpasa dalam pesta adat perkawinan adat Batak Toba didominasi oleh tindak tutur representatif, dimana tindak tutur representatif berupa tuturan pernyataan, mengharapkan, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan dan memberkati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AR, Syamsuddin. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2009. Memahami Penelitian Metode Kualitatif. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Jurnal TIFA. 2017. Medan
- Kosasih. 2011. Ketatabahasaan dan Kesusastraan. Bandung: CV Yrama Widya.
- Nainggolan, Togar. 2006. Batak Toba. Medan: Bina Media.
- Pasaribu, Bendhaver. 2015. Legitimasi Ketuhanan dalam Umpasa Pembaptisan dalam Adat Batak Toba. Perpustakaan Universitas pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Siahaan, Nalom. 1982. Adat Dalihan Na Tolu. Jakarta: Tulus Jaya.
- Sinaga, Anicetus B. 2002. Tata Bahasa Batak Toba. Medan: Bina Media
- Simamora, Rafika Citra. 2012. Umpasa dalam Acara Adat Batak Toba Manulangi Natua-tua di Kecamatan Pagaran Tapanuli Utara. Sikripsi pada Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia UNIMED Medan. Tidak diterbitkan.
- Simanjuntak. 2013. Tata Pernikahan Adat Batak toba. [http: // www.ladangtuhan.com](http://www.ladangtuhan.com). ( 11 Januari 2017 ).
- Siregar, Rahim. 2013. Adat Istiadat Budaya Keekerabatan Dalihan Na Tolu. Medan: CV. BINAWAH.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Grasindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.